JEJAK | *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*
Vol. 6 No. 1, Juni (2026) Hal. 90-99
P-ISSN: 2808-9111
DOI: 10.22437/jejak.v6i1.57120

Jejak Sejarah dan Upaya Pelestarian Museum Benteng Vredeburg Sebagai Warisan Budaya Nasional

Zahrotul Mahfuzhoh[1], Najwa Ayunda Aszahra[2], Fayza Audrya Prastoko[3], Hawin Setiawan[4], Nastiti Mufiddah[5]

[1]zahrotulmahfudhoh507@gmail.com, [2]najwarara778@gmail.com,
[3]fayzaprastoko@gmail.com,[4]hawinsetiawan.ypph.ma@gmail.com, [5]nastiti@iainponorogo.ac.id

[1-5] Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Informasi Artikel

Kata Kunci :
Museum Benteng Vredebrug, Sejarah, Pelestarian

Keywords:
Vredeburg Fortress Museum, preservation, history.

This is an open access article under the CC-BY license.

Copyright ©2026 by Author. Published by Universitas Jambi

A B S T R A K

Penelitian ini berfokus pada penelusuran perkembangan historis sekaligus upaya pelindungan Museum Benteng Vredeburg sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, yang didukung oleh teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, serta telaah dokumen. Temuan penelitian mengungkap bahwa museum tersebut memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Awalnya dibangun pada masa kolonial Belanda sebagai benteng pertahanan, kemudian mengalami perubahan fungsi pada periode pendudukan Jepang, masa awal kemerdekaan Indonesia, hingga akhirnya ditetapkan sebagai museum yang merepresentasikan perjuangan nasional. Perubahan fungsi ini tidak hanya menggambarkan dinamika politik dan sosial yang terjadi di Indonesia, tetapi juga menunjukkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Dalam praktiknya, pelestarian museum dilakukan melalui berbagai langkah, seperti konservasi fisik bangunan, pemeliharaan koleksi, proses fumigasi, serta pemanfaatan teknologi melalui digitalisasi dan penyelenggaraan kegiatan edukatif. Hasil kajian ini menegaskan bahwa museum tersebut tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan artefak sejarah, melainkan juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan sarana untuk menumbuhkan kesadaran historis di tengah masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan museum ini memiliki nilai strategis dalam mempertahankan identitas serta ingatan kolektif bangsa.

A B S T R A C T

This research focuses on tracing the historical development and efforts to protect the Vredeburg Fortress Museum as part of the national cultural heritage. The approach used was qualitative with descriptive methods, supported by data collection techniques such as field observation, interviews, and document review. The research findings reveal that the museum has a long history. Originally built during the Dutch colonial period as a defensive fort, it underwent changes in function during the Japanese occupation and the early years of Indonesian independence, before finally being designated as a museum representing the national struggle. This change in function not only reflects the political and social dynamics occurring in Indonesia but also demonstrates a growing awareness of the importance of preserving cultural heritage. In practice, museum preservation is carried out through various steps, such as physical building conservation, collection maintenance, fumigation, and the use of technology through digitization and educational activities. The results of this study confirm that the museum is not merely a repository for historical artifacts but also serves as a learning medium and a means to foster historical awareness within the community. Therefore, the museum's existence holds strategic value in maintaining the nation's identity and collective memory.

PENDAHULUAN

Museum dapat dipahami sebagai suatu bangunan atau tempat yang difungsikan untuk menyimpan berbagai benda bersejarah. Benda-benda tersebut kemudian dirawat, dijaga, dan dilestarikan agar tetap mampu menyampaikan nilai pengetahuan kepada generasi di masa mendatang. Selain itu, museum juga berperan sebagai lembaga nirlaba yang menghimpun, menerima, serta mengamankan koleksi yang memiliki nilai ilmiah, yang selanjutnya dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian maupun pameran. Kegiatan

tersebut tidak hanya bertujuan sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai media rekreasi dan penyedia informasi terkait kekayaan budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat, pengertian museum turut mengalami perubahan. International Council of Museums (ICOM) mendefinisikan museum sebagai institusi permanen yang bersifat nirlaba dan berfungsi melayani kepentingan masyarakat serta perkembangannya. Lembaga ini terbuka untuk umum dan menjalankan berbagai aktivitas seperti mengoleksi, merawat, meneliti, mengomunikasikan, serta memamerkan warisan budaya manusia dan lingkungannya, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Seluruh kegiatan tersebut diarahkan untuk mendukung proses pendidikan, penelitian, serta memberikan pengalaman yang bersifat rekreatif bagi masyarakat luas.

Museum Museum Benteng Vredeburg adalah salah satu peninggalan bersejarah yang memiliki nilai penting dalam perkembangan sejarah Indonesia. Bangunan ini dibangun pada abad ke-18 oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai bagian dari sistem pertahanan di wilayah Kesultanan Yogyakarta. Namun, fungsi benteng tersebut tidak hanya terbatas pada kepentingan militer, melainkan juga digunakan untuk mengawasi aktivitas politik dan jalannya pemerintahan lokal, terutama yang berhubungan dengan Keraton Yogyakarta. Keberadaan benteng ini mencerminkan strategi kolonial dalam mempertahankan kekuasaan sekaligus menunjukkan adanya dinamika hubungan politik antara pemerintah kolonial dan pihak keraton. Dengan demikian, benteng ini menjadi salah satu bukti konkret interaksi antara kekuasaan kolonial dan otoritas tradisional di Yogyakarta (Dikarsa et al., 2024)

Riwayat panjang Museum Benteng Vredeburg memperlihatkan sejumlah fase krusial dalam dinamika sejarah Indonesia. Pada era kolonial Belanda, bangunan ini berperan sebagai benteng pertahanan sekaligus basis militer untuk mengamankan dominasi kekuasaan kolonial. Saat pendudukan Jepang, pemanfaatannya mengalami perubahan dan difungsikan sebagai pusat kegiatan militer oleh pasukan Jepang. Memasuki masa revolusi kemerdekaan, benteng ini menjadi saksi berbagai kejadian penting yang mencerminkan perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan. Setelah Indonesia merdeka, alih fungsi menjadi museum menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga peninggalan sejarah sekaligus memanfaatkannya sebagai media edukasi bagi masyarakat luas. (Rieswansyah & Fitriyanti, 2020)

Perubahan fungsi benteng menjadi museum dapat dipahami sebagai langkah konkret dalam mempertahankan ingatan kolektif masyarakat melalui pelestarian warisan sejarah. Di dalam museum tersebut tersimpan beragam koleksi penting, mulai dari diorama, arsip, dokumen, hingga berbagai artefak bersejarah yang merekam perjalanan perjuangan bangsa secara sistematis. Penyajian koleksi disusun secara runtut dan bersifat edukatif, sehingga membantu pengunjung untuk memahami peristiwa sejarah dengan lebih komprehensif.

Penggunaan media visual seperti diorama turut memberikan representasi yang lebih nyata, khususnya bagi generasi muda, sehingga mereka lebih mudah membayangkan kejadian di masa lampau. Dengan demikian, keberadaan museum tidak hanya sebatas sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, melainkan juga berfungsi sebagai media

pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran sejarah di tengah masyarakat (Say, 2024).

Sebagai salah satu bagian dari kekayaan budaya nasional, keberadaan Museum Benteng Vredeburg perlu dijaga secara kolektif oleh pemerintah, institusi terkait, serta masyarakat. Pelestarian dilakukan melalui berbagai langkah, seperti pemeliharaan struktur bangunan, perawatan koleksi museum, digitalisasi arsip, hingga pelaksanaan kegiatan edukasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Konservasi sendiri dapat dipahami sebagai usaha menjaga dan merawat bangunan atau benda bersejarah agar keaslian serta nilai pentingnya tetap terpelihara. Bernard Feilden menjelaskan bahwa konservasi merupakan tindakan untuk mempertahankan nilai budaya suatu bangunan melalui perlindungan dan perawatan yang sesuai (Sari et al., 2024). Upaya pelestarian tersebut tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup pemeliharaan nilai historis, makna simbolis, serta fungsi edukatif yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, museum dapat terus berperan sebagai media pembelajaran sekaligus sarana refleksi sejarah bagi masyarakat lintas generasi. Oleh sebab itu, kajian mengenai jejak sejarah serta strategi pelestarian museum ini menjadi hal yang penting guna meningkatkan kesadaran publik akan arti penting warisan budaya dalam membentuk jati diri dan karakter bangsa (Handayani, 2025)

Kajian tentang pelestarian museum sebagai bagian dari warisan budaya sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung menelaah aspek-aspek tertentu secara terpisah, misalnya hanya menyoroti kegiatan perawatan koleksi atau peran museum dalam pendidikan sejarah. Penelitian yang dilakukan oleh Rieswansyah & Fitriyanti (2020), misalnya, mengungkap bahwa upaya pelestarian di Museum Benteng Vredeburg diwujudkan melalui perawatan koleksi serta pengelolaan kondisi lingkungan guna menjaga keberlanjutan pengetahuan masa lalu. Sementara itu, penelitian Dikarsa, et al (2024), lebih menekankan fungsi museum sebagai media untuk menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme. Meskipun demikian, penelitian yang menggabungkan secara menyeluruh antara rekam jejak historis bangunan, perubahan fungsi dari benteng pertahanan menjadi museum, serta strategi pelestarian berkelanjutan dalam kerangka warisan budaya nasional masih tergolong terbatas. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan kajian rekonstruksi sejarah dan praktik pelestarian museum secara bersamaan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran museum, tidak hanya sebagai lembaga penyimpan sejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi sekaligus penjaga identitas budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah serta menguraikan suatu fenomena secara mendalam melalui data berupa narasi atau kata-kata, bukan angka maupun analisis statistik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang runtut, sistematis, dan

sesuai dengan realitas terkait objek, peristiwa, atau situasi yang dikaji. Fokus utama penelitian kualitatif terletak pada penafsiran makna, proses yang terjadi, serta karakteristik fenomena berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan(Sulistiyo, 2023). Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sejarah, pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran sekaligus sarana wisata edukatif, serta berbagai upaya pelestariannya sebagai bagian dari warisan budaya nasional. Adapun objek penelitian yang dikaji adalah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang terletak di Jl. Margo Mulyo No. 6, Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan nilai sejarahnya sebagai museum perjuangan bangsa, sekaligus fungsinya sebagai sarana pembelajaran dan pelestarian kebudayaan. Adapun subjek penelitian adalah Bapak Fajar sebagi Pemandu Museum Bneteng Vredeburg. Data dikumpulkan secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan berbagai sumber pendukung seperti dokumen resmi museum, dokumentasi kegiatan berupa foto, buku, jurnal ilmiah, serta kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, dimulai sejak proses pengumpulan data hingga seluruh rangkaian penelitian dinyatakan selesai (Kriyantono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Museum Benteng Vredeburg

Berdasarkan temuan dari kegiatan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Museum Benteng Vredeburg merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki kontribusi signifikan dalam perjalanan sejarah Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan benteng ini tidak hanya berkaitan dengan fungsi pertahanan pada masa kolonial, tetapi juga merefleksikan dinamika hubungan politik antara pemerintah kolonial Belanda dengan Keraton Yogyakarta. Dengan demikian, kajian mengenai proses berdirinya benteng ini menjadi penting untuk memahami latar belakang fungsi awalnya serta perkembangan perannya hingga kini sebagai museum yang merepresentasikan perjuangan bangsa (Wibowo, 2024).

Perkembangan benteng tersebut erat kaitannya dengan kondisi politik setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti yang melahirkan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Setelah perjanjian itu berlaku, Sri Sultan Hamengku Buwono I bersama masyarakatnya mulai membangun pusat pemerintahan di kawasan hutan Beringin yang kemudian tumbuh menjadi Kota Yogyakarta seperti sekarang. Di waktu yang hampir bersamaan, VOC juga berkepentingan mendirikan sebuah benteng di sekitar area keraton dengan dalih menjaga stabilitas dan keamanan wilayah kekuasaan. Pembangunan benteng garnisun ini dimulai sekitar tahun 1765 atas permintaan VOC kepada Sultan Hamengku Buwono I. Dalam proses perizinannya, pihak kolonial Belanda menjelaskan bahwa bangunan

tersebut akan difungsikan sebagai tempat singgah atau istirahat bagi pasukan mereka, sehingga dikenal dengan sebutan Rustenburg yang berarti benteng peristirahatan. Namun dalam pelaksanaannya, fungsi benteng tersebut tidak hanya sebatas fasilitas istirahat, tetapi juga dimanfaatkan sebagai alat untuk memantau serta mengawasi aktivitas politik dan pemerintahan di lingkungan Keraton Yogyakarta (Indriani et al., 2022).

Pada masa awal pembangunannya, struktur benteng masih bersifat sederhana dengan pemanfaatan bahan-bahan lokal seperti kayu dan bambu. Namun, seiring waktu, pemerintah kolonial Belanda menilai bahwa konstruksi tersebut belum mampu memenuhi standar pertahanan yang dibutuhkan. Akibatnya, dilakukan proses perbaikan dan penguatan bangunan dengan mengganti material lama menggunakan bahan yang lebih kokoh, seperti batu bata serta berbagai material permanen lainnya. Pembangunan benteng ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan panjang yang disertai berbagai hambatan. Kendala utama yang dihadapi berkaitan dengan terbatasnya tenaga kerja serta sulitnya memperoleh material bangunan yang memadai. Hal tersebut membuat proses konstruksi berjalan secara bertahap dalam kurun waktu tertentu. Dalam perjalanan sejarahnya, bangunan yang kini dikenal sebagai Museum Benteng Vredeburg mengalami perubahan baik dari segi fungsi maupun status kepemilikan, sejalan dengan dinamika politik dan pemerintahan di Indonesia. Sejak awal didirikan pada pertengahan abad ke-18, secara hukum tanah benteng tersebut tetap berada di bawah kepemilikan Keraton Yogyakarta. Akan tetapi, dalam praktik pengelolaannya, benteng ini kerap berada di bawah kendali pemerintah kolonial maupun pihak yang memiliki kekuasaan pada masa itu.

Pada fase awal pembangunannya sekitar tahun 1756 hingga dekade 1780-an, benteng tersebut mulai dimanfaatkan oleh VOC sebagai pusat pertahanan militer. Namun demikian, secara administratif kepemilikan lahan masih berada di bawah kekuasaan Keraton. Dalam perkembangannya, fungsi benteng semakin diperkuat hingga akhirnya sepenuhnya dijadikan fasilitas militer oleh pemerintah kolonial Belanda. Situasi ini terus berlangsung sampai akhir abad ke-18, seiring dengan bubarnya VOC pada tahun 1799 yang kemudian digantikan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Memasuki awal abad ke-19, pada masa kepemimpinan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, benteng tersebut mengalami perubahan penamaan menjadi Vredeburg yang memiliki arti “benteng perdamaian”. Pergantian nama ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan hubungan antara pemerintah kolonial Belanda dengan Keraton Yogyakarta. Pada periode tersebut, benteng tetap berfungsi sebagai pusat militer sekaligus titik pertahanan utama yang memiliki posisi strategis di wilayah Yogyakarta (Agustinova & Agustinova, 2022).

Pada fase berikutnya, benteng tersebut mengalami beberapa kali pergantian penguasa seiring berubahnya pemerintahan kolonial di wilayah tersebut. Saat Inggris berkuasa pada 1811–1816 di bawah pimpinan Thomas Stamford Raffles, benteng berada dalam kendali pemerintahan Inggris. Setelah periode itu berakhir, wilayah tersebut kembali dikuasai oleh Belanda hingga memasuki masa pendudukan Jepang pada tahun 1942. Pada masa pendudukan Jepang, benteng difungsikan sebagai fasilitas militer, termasuk sebagai

gudang senjata serta tempat penahanan bagi para tawanan perang dan individu yang dianggap menentang kekuasaan Jepang. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 1945, benteng tersebut beralih ke tangan pemerintah Republik Indonesia dan digunakan sebagai pusat aktivitas militer. Akan tetapi, pada Agresi Militer Belanda II tahun 1948, Belanda kembali mengambil alih penguasaan atas benteng tersebut. Kendati demikian, kontrol tersebut tidak bertahan lama karena setelah peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949, benteng berhasil direbut kembali oleh pasukan Republik Indonesia dan selanjutnya dikelola oleh Angkatan Perang Republik Indonesia.

Pada rentang waktu sekitar 1965 sampai 1976, benteng tersebut digunakan sebagai tempat tinggal atau asrama bagi pasukan Batalyon Infanteri 403. Penggunaan untuk kepentingan militer ini terus berlangsung hingga pemerintah mulai mempertimbangkan alih fungsi bangunan tersebut menjadi sarana pelestarian sejarah sekaligus media pendidikan bagi masyarakat. Perubahan arah pemanfaatan ini menjadi titik awal proses menjadikan benteng sebagai objek pelestarian budaya. Peralihan fungsi benteng menjadi museum mulai dirintis secara resmi pada akhir dekade 1970-an, ketika pemerintah dan pihak Keraton Yogyakarta mencapai kesepakatan untuk menjadikan bangunan tersebut sebagai sarana edukasi sejarah. Kesepakatan tersebut kemudian diperkuat melalui perjanjian antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait penggunaan bekas benteng sebagai museum. Selanjutnya, pada tahun 1987, benteng tersebut resmi dibuka untuk umum sebagai museum. Sejak saat itu, bangunan ini difungsikan sebagai pusat informasi sejarah yang berperan dalam mengenalkan dan melestarikan kisah perjuangan bangsa Indonesia kepada masyarakat luas.

Pada tahun 1992, penguatan kelembagaan museum semakin terlihat ketika pemerintah secara resmi menetapkan benteng tersebut sebagai museum khusus yang berfokus pada perjuangan nasional melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penetapan ini menjadi titik penting yang menandai perubahan permanen fungsi bangunan, dari yang sebelumnya merupakan fasilitas militer kemudian beralih menjadi sarana pendidikan serta pelestarian nilai-nilai sejarah. Sejak perubahan tersebut, museum terus berkembang, baik dari segi peningkatan fasilitas, penambahan koleksi, maupun penyelenggaraan berbagai kegiatan edukatif yang dirancang untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai sejarah perjuangan bangsa (Sulistiya, 2021).

Upaya Pelestarian Museum Benteng Vredeburg Sebagai Warisan Budaya Nasional

Seiring dengan perkembangan yang terjadi, pengelolaan museum mengalami perubahan struktur kelembagaan yang disesuaikan dengan arah kebijakan pemerintah di sektor kebudayaan. Pada tahun 2022, tanggung jawab pengelolaan museum secara resmi dialihkan kepada lembaga yang berfokus pada pengelolaan museum serta cagar budaya tingkat nasional. Lembaga tersebut memiliki peran dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan warisan budaya yang dimiliki bangsa. Kebijakan ini mencerminkan keseriusan pemerintah dalam memastikan museum tetap berfungsi sebagai sarana

pembelajaran sejarah sekaligus wadah pelestarian budaya nasional secara berkelanjutan (Sejarah & Budaya, 2022).

Perjalanan sejarah Benteng Vredeburg yang kini berfungsi sebagai museum memperlihatkan adanya pergeseran peran yang cukup besar. Dahulu bangunan ini digunakan sebagai fasilitas pertahanan militer pada masa kolonial, namun saat ini berubah menjadi sarana edukasi sekaligus tempat pelestarian sejarah. Perubahan tersebut menggambarkan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman sekaligus meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga peninggalan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa. Transformasi fungsi dari benteng militer menjadi institusi pendidikan dan pelestarian sejarah seperti yang terjadi pada Museum Benteng Vredeburg juga menuntut adanya pengelolaan yang lebih terencana dan berkesinambungan. Sejak ditetapkan sebagai museum, perhatian terhadap perawatan bangunan serta koleksi di dalamnya menjadi hal yang sangat penting, karena keduanya merupakan elemen utama yang menopang keberlangsungan museum sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian kebudayaan (Ummah & Rahmaillah, 2024).

Dalam konteks tersebut, kegiatan pemeliharaan museum menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses perubahan fungsi benteng yang sebelumnya bersifat militer menjadi institusi pelestarian sejarah. Setelah bangunan tidak lagi difungsikan sebagai fasilitas pertahanan, arah pengelolaannya bergeser pada upaya menjaga keutuhan fisik bangunan agar tetap kuat serta mempertahankan keaslian bentuk arsitekturalnya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Hal ini menjadi krusial karena bangunan museum bukan hanya sekadar tempat penyimpanan koleksi, melainkan juga merupakan bagian dari warisan sejarah yang memiliki makna budaya dan simbolik bagi masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya peran museum sebagai sarana pendidikan dan wisata berbasis edukasi, aktivitas pemeliharaan tidak hanya terbatas pada bangunan, tetapi juga mencakup perawatan koleksi yang ada di dalamnya. Berbagai koleksi bersejarah seperti arsip, foto, perlengkapan militer, hingga artefak lainnya membutuhkan perlakuan khusus agar terhindar dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun proses penuaan material. Karena itu, pihak pengelola museum secara berkala melaksanakan kegiatan konservasi sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan koleksi tersebut.

Salah satu upaya dalam menjaga kelestarian koleksi dilakukan melalui konservasi preventif, yakni langkah pencegahan yang bertujuan menghindari terjadinya kerusakan sebelum muncul dampak yang lebih parah. Kegiatan ini mencakup pembersihan koleksi secara berkala, pengaturan kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembapan ruang penyimpanan, serta pengecekan rutin terhadap keadaan fisik benda koleksi. Di samping itu, pengendalian organisme perusak juga menjadi aspek penting dalam pemeliharaan koleksi museum, mengingat serangga maupun mikroorganisme dapat menimbulkan kerusakan serius, khususnya pada artefak yang berbahan dasar kertas, kain, dan kayu. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam konteks pelestarian koleksi, salah satu metode yang diterapkan adalah fumigasi, yaitu proses penanganan koleksi menggunakan bahan tertentu

untuk mencegah pertumbuhan jamur serta gangguan dari serangga. Pelaksanaan fumigasi dilakukan secara terjadwal dengan prosedur yang sangat hati-hati agar tidak berdampak negatif pada koleksi maupun membahayakan petugas yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan koleksi museum bukan sekadar kegiatan rutin sederhana, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang serta penerapan teknik khusus sesuai standar konservasi yang berlaku.

Selain perawatan terhadap koleksi, perhatian juga diberikan pada kondisi fisik bangunan museum sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya. Bangunan bersejarah memerlukan perawatan berkelanjutan untuk menjaga stabilitas struktur, seperti perbaikan pada bagian dinding, atap, dan lantai, serta pemeriksaan sistem drainase dan ventilasi agar tetap berfungsi dengan baik. Upaya perawatan ini dilakukan dengan prinsip mempertahankan bentuk asli bangunan sehingga karakter historisnya tetap terjaga. Dengan demikian, pemeliharaan bangunan tidak hanya berorientasi pada aspek keamanan dan kenyamanan pengunjung, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan keaslian nilai sejarah yang melekat sebagai bagian dari cagar budaya (Wibowo, 2024).

Berbagai aktivitas pemeliharaan yang dilakukan membuat fungsi museum sebagai institusi pelestari sejarah tetap terjaga dan dapat terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Kegiatan perawatan yang berlangsung secara konsisten mencerminkan komitmen pengelola museum dalam menjaga serta melestarikan warisan budaya bangsa agar tidak hilang ditelan waktu. Selain itu, hal ini juga memperkuat posisi museum sebagai sarana pembelajaran sejarah sekaligus destinasi wisata edukatif yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas, terutama kalangan generasi muda (Mohamad et al., 2024).

	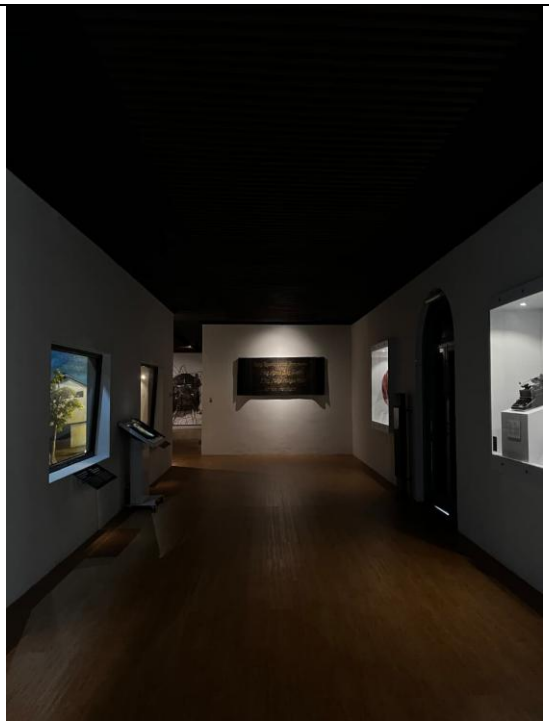
Gambar 1.1 Naskah Asli Pidato dan Seruan PBI	Gambar 1.2 Diorama 1 Mesuem Benteng Vredeburg

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Museum Benteng Vredeburg memiliki latar belakang sejarah yang panjang dan berlapis, berawal dari fungsi awalnya sebagai benteng pertahanan pada masa kolonial Belanda hingga akhirnya beralih menjadi museum yang merekam jejak perjuangan bangsa. Perubahan peran tersebut menggambarkan adanya perkembangan dalam aspek politik, sosial, serta sejarah Indonesia dari waktu ke waktu, sekaligus memperlihatkan proses alih fungsi dari bangunan militer menjadi ruang yang bersifat edukatif dan kebudayaan. Di sisi lain, pelestarian Museum Benteng Vredeburg terus dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai upaya, seperti konservasi struktur bangunan, pemeliharaan koleksi, proses fumigasi, serta pengembangan program pendidikan dan digitalisasi. Seluruh kegiatan tersebut ditujukan untuk mempertahankan keaslian bangunan sekaligus melindungi koleksi agar tetap dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah. Dengan demikian, Museum Benteng Vredeburg tidak hanya berperan sebagai destinasi wisata sejarah, tetapi juga sebagai media edukasi yang berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran sejarah serta memperkuat identitas nasional. Keberadaan museum ini menegaskan bahwa upaya pelestarian warisan budaya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat guna memastikan nilai-nilai sejarah tetap terjaga bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinova, D. E., & Agustinova, D. E. (2022). *Strategy For Maintaining Cultural Heritage Objectives*. *18*(2), 60–68.

Dikarsa, A. A., Nurrohimah, A., Ardani, N., Oktavia, V. N., & Zulkarnaen, B. A. (2024). Eksistensi Museum Benteng Vredeburg Sebagai Sarana Pendidikan Nasionalisme. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik, *2*(2), 122–130. https://doi.org/10.61476/tchp5210

Handayani, T. (2025). Benteng Vredeburg Simbol Hegemoni Koloni. Universitas Muhammadiyah Malang.

Indriani, S. D., Lies, U., Khadijah, S., Cms, S., & Khoerunnisa, L. (2022). Konservasi Preventif Untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung. *13*(2), 119–125. https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art7

Kriyantono, P. R. (2022). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif: Edisi Kedua. Prenada Media. https://books.google.co.id/books?id=yrkFEQAAQBAJ

Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Optimizing the Role of Museums as Cultural Preservation Resources in Local History Education in Schools. 1(c), 197–202.

Rieswansyah, P. F. A., & Fitriyanti, D. (2020). Kegiatan preservasi di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai salah satu upaya pelestarian pengetahuan masa lampau. *Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, *21*(1), 89–96.

Sari, M. L., Wisdianti, D., Pembangunan, U., & Budi, P. (2024). Analisis Sejarah Karya

Arsitektur Bangunan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Museum Benteng Vredeburg awalnya merupakan benteng peninggalan kolonial Belanda yang dibangun pada abad ke-18 . Fungsi awalnya sebagai benteng pertahanan media digital sering k. *Jurnal Teknik Dan Teknologi Indonesia*, *2*(3).

Say, M. R. (2024). Revitalisasi dan Pemeliharaan Museum Benteng Vredeburg, Upaya IHA dalam Mengoptimalisasi Fasilitas dan Pelayanan Publik di Museum. *Indonesian Heritage Agency*.

Sejarah, P., & Budaya, C. (2022). Edukasi Masyarakat tentang Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya. *16*(2), 99–111.

Sulistiya, V. A. (2021). Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta (F. H. Irawan (ed.)). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jendral Kebudayaan.

Sulistiyo, U. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. PT Salim Media Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=nJm8EAAAQBAJ

Ummah, M., & Rahmaillah, F. M. (2024). Revitalisasi Bangunan Kuno ; Menggali Potensi Seni dan arsitektur Dalam Pelestarian Museum Dr . Saleh di Probolinggo , Jawa Timur Universitas Islam Negeri Walisongo semarang , Indonesia.

Wibowo, K. B. (2024). Peran Museum Dalam Pelestarian Sejarah Dan Budaya Masyarakat Abdullah Faqih Batubara 1 Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara Medan. *Jurnal Perpustakaan*, *6*(2), 41–50.